

Dinamika Pemilihan “Putri Indonesia” pada Masa Orde Baru

Oleh:

Mutiah Amini

(Universitas Gadjah Mada)

“Saya tak punya target untuk menang atau apa pun. Saya melepaskan diri dan menikmati saat menjadi peserta,” kata penyanyi yang sekarang memiliki empat anak itu.

(Titi Dwi Jayati, *Jawa Pos*, Jumat, 25 November 2005)

Pengantar

Ajang pemilihan putri Indonesia pada masa Orde Baru merupakan sebuah fenomena sosial yang sangat menarik. Ajang ini menghadapi berbagai macam pro-kontra, mulai dari larangan resmi dari pemerintah hingga *counter* sosial dari masyarakat. Akan tetapi, di tengah-tengah pro-kontra tersebut, pemilihan putri Indonesia tetap saja berlangsung. Bahkan, pengiriman kontestan untuk ajang pemilihan putri tingkat internasional tetap terjadi. Berbagai tujuan pun mewarnai pemilihan ini, mulai dari sekadar mencari wajah cantik untuk dijadikan duta majalah atau kosmetika tertentu hingga memilih perempuan “berbakat” untuk dijadikan figur putri Indonesia “sejati”.

Bertitik tolak dari fenomena sosial yang dihadapi dalam ajang pemilihan putri, tulisan ini lebih jauh mendiskusikan ajang pemilihan putri di Indonesia dalam segala bentuknya. Untuk itu, istilah putri Indonesia yang digunakan tidak terbatas pada ajang pemilihan putri yang diselenggarakan oleh industri kosmetika Mustika Ratu, tetapi mencakup ajang-ajang sejenis yang diselenggarakan oleh industri lainnya. Akan tetapi, ajang kontes mode yang seringkali disejajarkan dengan ajang pemilihan putri tidak menjadi fokus kajian tulisan ini. Sebagaimana dikatakan Cohen, "Dalam kontes kecantikan yang lebih ditonjolkan adalah penampilan feminin seseorang (individu), kecantikan, dan kompetisi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kontes kecantikan (ajang pemilihan putri) isu-isu politik seringkali melingkupi kehidupan kontestan, sponsor, orang yang mengorganisasi, dan penggemar. Dengan demikian, kontes kecantikan sarat dengan standar nilai dibandingkan kontes mode."¹

Masa Orde Baru sengaja dipilih sebagai pembabakan waktu dalam tulisan ini karena dari masa Orde Baru-lah dapat diamati banyak hal. Dalam periode ini berbagai kebijakan pemerintahan disusun serta berbagai kemajuan masyarakat diraih, tetapi dalam periode ini pula berbagai permasalahan sosial kemudian muncul. Pada masa Orde Baru pun berbagai kebijakan publik tersentralisasi.² Untuk itu, melalui studi ini penulis ingin melihat bagaimanakah sebenarnya kebijakan pemerintahan

1

Cohen, Colleen Ballerino; Richard Wilk; and Beverly Stoeltje, *Beauty Queens on the Global Stage: Gender, Contests, and Power* (New York: Routledge, 1996), hlm. 3.

²Walaupun sentralisasi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah Indonesia yang panjang, tetapi sejak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1975 yang mengatur hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, tak pelak undang-undang ini semakin memperkokoh sentralisasi yang telah dirintis pada masa-masa sebelumnya.

Orde Baru terhadap masyarakatnya—baik laki-laki maupun perempuan—dilakukan.

Guna mengkaji permasalahan tersebut, gender sebagai sebuah perspektif digunakan dalam tulisan ini. Untuk itu, beberapa pertanyaan mendasar yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah perempuan sebagai individu ditampilkan dan dinilai dalam sebuah arena publik. Kebijakan pemerintahan apakah yang muncul serta kontrol sosial seperti apa yang kemudian terjadi atas penampilan perempuan tersebut. Selanjutnya, perlu dilihat untuk apakah sebenarnya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk perempuan dan membangun kontrol sosial?

Ketika Perempuan Tampil dan Dinilai di Arena Publik

Di Indonesia, tampilnya perempuan di arena publik—khususnya dalam ajang pemilihan figur seorang putri—bukanlah hal yang baru. Pada masa kolonial, ajang pemilihan putri sudah dilakukan, yaitu ketika ajang pemilihan ibu sejati diselenggarakan di Semarang pada Agustus 1938. Meskipun pemilihan ibu sejati diselenggarakan di Semarang, gaung acara tersebut terdengar hingga ke kota-kota terdekat, seperti Solo, Yogyakarta, dan Magelang. Dalam ajang ini sebanyak 62 peserta ikut ambil bagian dan sekitar 3.000-an penonton hadir. Sebagai sebuah fenomena sosial, ajang pemilihan ini tentu saja mendapat sambutan meriah dari penonton, juga dari para pejabat pemerintahan kolonial. Akan tetapi, di balik kesuksesan ajang ini, tampilnya perempuan di arena publik kemudian mengundang kecaman dari berbagai organisasi sosial dan politik.³

3

Kontrol masyarakat kolonial terhadap penampilan perempuan di arena publik sejalan dengan semakin luasnya pergaulan perempuan pada awal abad ke-20. Dalam periode inilah perempuan dapat bergaul secara luas antarkomunitas, baik di arena domestik maupun di arena publik. Di arena domestik, misalnya, para nyai atau para pembantu dalam sebuah rumah tangga dapat bergaul dengan komunitas etnis yang berbeda secara lebih intens.⁴ Demikian halnya dalam arena publik, seperti di lembaga pendidikan, arena rekreasi, dan dunia kerja yang menjangkau pergaulan perempuan antaretnis memunculkan kontrol sosial tersebut.⁵

Kontrol sosial yang demikian keras pada masa kolonial semakin berkurang pada era 1950-an. Hal ini terlihat pada ajang pemilihan putri yang diselenggarakan di hampir semua kota besar di Indonesia yang berjalan dengan lancar. Bahkan, acara ini dapat berjalan secara lebih intens. Di Yogyakarta, misalnya, ajang pemilihan putri yang didukung sepenuhnya oleh kelas pelajar di kota ini dilaksanakan hampir setiap tahun. Karena ajang ini diselenggarakan oleh para pelajar, mereka yang ikut sebagai peserta dan terpilih sebagai pemenang adalah mereka yang dapat dikatakan mewakili figur seorang putri yang cerdas dengan latar belakang sosial yang baik. Para pemenang kemudian akan tampil sebagai model untuk sampul-sampul majalah lokal, sekaligus akan mempromosi-

Locher-Scholten, Elsbeth, "Morals, Harmony, and National Identity: "Companionate Feminism" in Colonial Indonesia in the 1930s", in *Journal of Womens History*, Vol. 14 No. 4, winter 2003, hlm. 43-46.

⁴Locher-Scholten, Elsbeth, "So Close and Yet So Far: The Ambivalence of Dutch Colonial Rhetoric on Javanese Servants in Indonesia, 1900—1942, in Julia Galncy-Smith and Frances Gouda (ed.), *Domesticating the Empire, Race, Gender, and Family Life in French and Dutch Colonialism* (London: University Press of Virginia, 1998).

⁵Mutiah Amini, "Pengaruh Kemajuan Kota terhadap Gaya Berpakaian dan Potongan Rambut Perempuan Surabaya pada Awal Abad ke-20", *Laporan Penelitian dalam Proyek Penelitian Dasar DIKTI* 2005.

kan batik dan lurik dalam ajang kontes mode yang diadakan di Yogyakarta.⁶

Pada masa pemerintahan Orde Baru, ajang pemilihan putri kerap dilaksanakan oleh berbagai pihak, mulai dari industri kosmetika hingga industri pers. Hal ini diawali dengan pengiriman wakil Indonesia untuk mengikuti ajang *Miss International* pada 1967, yang diikuti dengan penyelenggaraan ajang pemilihan sejenis secara berturut-turut. Terhitung 32 ajang pemilihan putri tingkat nasional yang diselenggarakan untuk menjangkau wakil Indonesia yang akan dikirim guna mengikuti ajang sejenis di forum internasional, seperti untuk pemilihan *Miss International*, *Miss Asia Quest*, *Queen of the Pacific*, *Miss Charming International*, *Miss World*, hingga *Miss Universe*—yang masih berjalan hingga saat ini. Dari keseluruhan ajang yang diikuti, putri Indonesia yang diwakili oleh Irene Rebecca Sutanto pernah meraih gelar *Queen of the Pacific* pada 1973. Bahkan, dalam ajang *Miss Asia Quest* yang dilaksanakan di Manila pada 1977, Linda Emran menjadi pemenang ke-1 (*Miss Asia 1977*). Begitu pula dengan Francisca Warastoeti yang dinobatkan sebagai *Queen of the Pacific* pada 1975. Belum lagi putri-putri Indonesia yang dinobatkan sebagai *miss-miss* pendukung lainnya dalam sebuah ajang pemilihan putri.⁷

6

Mempromosikan dalam hal ini bukan berarti mempromosikan produk yang dibuat oleh industri mode, tetapi mereka akan mempromosikan produk modiste atau produk karya mereka sendiri. Selengkapnya lihat dalam Mutiah Amini. "Kontes Mode sebagai Simbol Baru Perempuan Kota: Yogyakarta pada 1950-1960'an", *Laporan Penelitian dalam Proyek City Symbols and Street Images* yang diselenggarakan oleh PSSAT UGM bekerja sama dengan NIOD.

7

Data diperoleh dari situs www.pageantopolis.com, diakses pada 21 Oktober 2006.



Gambar 1

Irene Rebecca Sutanto sebagai *Queen of the Pacific* 1973



Gambar 2

Linda Emran (tengah depan) sebagai *Miss Asia* 1977 dalam ajang *Miss Asia Quest* 1977

Adapun jenis ajang internasional yang pernah diikuti dan mereka yang pernah mengikuti ajang tersebut tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1
Pemenang Pemilihan Putri di Indonesia yang Dikirim ke Ajang Internasional

Miss International	Miss Asia Pacific	Queen of the Pacific	Miss Charming Internasional	Miss Universe	Miss World
Sylvia Taliwongso	Irma Hadisurya	Mani Hardjo	Endang Triwahyuni	Nia Kurniasi Ardhikoesoema	Andi Botenri
Irma Hadisurya	Louise Maria Maengkom	Louise Maria Maengkom		Lydia Arlini Wahab	Titi Dwi Jayati
Louise Maria Maengkom	Ike Sulaeman	Herni Sunarya Azwar		Juliarti Rahayu	
Lydia Arlini Wahab	Lely Herawati Soendoro	Herni Sunarya Azwar		Siti Mirza Nuria Arifin	
Yayuk Rahayu Sosiawati	Liza Sindoro	Irene Rebecca Sutanto		Andi Nana Riwayati Basoamier	
Treesye Ratri Astuti	Maureen Tenges	Lydia Arlini Wahab		Sri Yulianti	
Indri Hapsari Soeharto	Renny Rosmini Harman	Francisca Warastuti		Andi Botenri	
	Linda Emran			Susanty Manuhutu	
	Andi Botenri			Alya Rohali	

Sumber: diolah dari Jawa Pos, Femina, Kartini, dan situs Putri Indonesia.

Dari keseluruhan ajang yang diikuti oleh para kontestan, terdapat dua kali pembatalan pengiriman karena tidak memperoleh visa. Mereka adalah Andi Nana Riwayati Basoamier yang batal mengikuti ajang pemilihan *Miss Asia Pacific* pada 1980 dan Rosje Suratman yang batal mengikuti ajang pemilihan *Miss Universe* pada 1981. Selain itu, terdapat juga wakil Indonesia yang berangkat ke forum internasional hanya sebagai peninjau karena kontroversi di tingkat nasional yang begitu gencar. Mereka adalah Indira Soediro sebagai peninjau dalam ajang *Miss Universe* di Mexico City pada 1992 dan Venna Melinda sebagai peninjau dalam ajang *Miss Universe* di Manila pada 1994.⁸

⁸

Sumber *Miss Indonesia Online*, diakses pada 9 Agustus 2006

Selain ajang pemilihan yang dilanjutkan dengan pengiriman wakil Indonesia di forum internasional, terdapat juga ajang pemilihan putri yang diselenggarakan oleh dunia industri di Indonesia seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2
Jenis-Jenis Pemilihan Putri Indonesia pada Masa Orde Baru

No.	Diselenggarakan oleh Industri Kosmetika	Diselenggarakan oleh Industri Majalah	Lain-Lain
1.	Pemilihan Tiara Sunsilk (Gadis Sunsilk)	Pemilihan Putri Remaja Indonesia	Pemilihan Top Model Indonesia/Rahadian Yamin
2.	Pemilihan Putri Ayu Indonesia	Pemilihan Cowok Sampul Majalah Gadis	Supermodel of the World Indonesia
3.	Pemilihan Wajah Remaja Revlon	Pemilihan Model Majalah (Pemilihan Wajah Femina)	Pemilihan Elite Model Look Indonesia
4.		Pemilihan Gadis Sampul	
5.		Pemilihan LSWENF	
6.		Coverboy Mode	
7.		Pemilihan Covergirl Majalah Mode	
8.		Pemilihan Putra-Putri Kampus	
9.		Top Guest Aneka	
10.		Model Sampul Anita	
11.		Coverboy Aneka	
12.		Pemilihan Covergirl Aneka	
13.		Pemilihan Model Kawanku	
14.		Male Pageant (Pemilihan Cosmo Man)	

Sumber: diolah dari Jawa Pos, Femina, Kartini, dan Miss Indonesia online.

Cara Pandang Orde Baru terhadap “Diri” Perempuan

Sensitivitas sebuah pemerintahan terhadap isu-isu gender dapat dilihat dari seberapa besar perhatian—khususnya konstruk sosial yang dibangun terhadap diri laki-laki dan perempuan. Karena alasan tersebut, gender dalam tulisan ini dipahami sebagai sebuah “pengetahuan” mengenai perbedaan seks. Jadi, bukan pada perbedaan seks itu sendiri.

Pengetahuan dalam hal ini merupakan pemahaman yang dihasilkan oleh budaya dan masyarakat mengenai hubungan manusia—hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁹ Untuk itu, hal-hal mendasar yang perlu dilihat pada masa Orde Baru adalah seberapa besar sensitivitas masa ini terhadap isu-isu laki-laki maupun perempuan.

Memahami cara pandang Orde Baru atas gender dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam periode tersebut. Tiga kebijakan sangat penting yang mendasari cara pandang Orde Baru terhadap laki-laki dan perempuan dapat dilihat melalui kebijakan pembentukan Dharma Wanita, PKK, dan kampanye Program Keluarga Berencana. Tiga kebijakan yang sangat penting menurut pemerintahan Orde Baru tersebut dipandang oleh aktivis gerakan perempuan sebagai cara Orde Baru untuk membatasi peranan perempuan.

Dalam Dharma Wanita, pemerintah mengorganisasikan para perempuan elite—terutama para istri pegawai negeri—untuk aktif bergerak mengiringi langkah kerja suaminya. Di dalam Dharma Wanita ini pula para perempuan dikerahkan untuk aktif dan berpartisipasi dalam pelayanan pembangunan nasional, dalam rangka untuk mendorong kemajuan karier suami. Karena Dharma Wanita sepenuhnya dimasukkan ke dalam kekuasaan publik yang berada di tangan laki-laki, kepemimpinan organisasi tersebut sudah pasti ditentukan bukan atas bakat seorang perempuan, tetapi secara otomatis menurut kedudukan suami di dalam

9

Joan Wallach Schott, *Gender and the Politics of History* (New York: Columbia University Press, 1988), hlm. 2.

hierarki pemerintahan. Hal ini pula yang kemudian berpengaruh pada sapaan (panggilan) bagi seorang ibu yang didasarkan atas nama suaminya. Organisasi Dharma Wanita semakin kuat posisinya ketika pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 10 Tahun 1983 yang di dalamnya menyebutkan bahwa seorang pegawai negeri laki-laki harus meminta izin atasannya apabila ia akan menceraikan istrinya atau menikahi istri keduanya.¹⁰

Berbeda dengan Dharma Wanita yang ditujukan untuk para istri pegawai, perempuan di pedesaan diminta untuk bergabung di dalam cabang-cabang PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Seperti halnya Dharma Wanita, PKK juga milik pemerintah. Di dalam PKK status istri pun menentukan status kepemimpinannya. Secara nasional, PKK berkantor di Departemen Dalam Negeri dan dipimpin oleh siapa pun yang menjadi istri menterinya. Kriteria yang sama berlaku juga untuk tingkat pemerintahan yang lebih rendah di pedesaan, di mana cabang PKK dipercayakan kepada istri kepala desa. Cabang PKK di tingkat desa mempunyai fungsi ganda, salah satunya menaburkan ideologi pemerintah mengenai gender di kalangan wanita pedesaan, yang menekankan pada tanggung jawab mereka sebagai pengurus rumah tangga serta untuk melahirkan dan memelihara generasi penerus bangsa Indonesia. PKK

10

Kathryn Robinson, *Wanita: Dikotomi versus Keragaman*, dalam Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 435-437 dan Julia I. Suryakusuma, "The State and Sexuality in New Order Indonesia", dalam Laurie J. Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia* (Durham and London: Duke University Press, 1996).

juga dibuat untuk mengikutsertakan wanita desa di dalam program pemerintah untuk kesehatan ibu dan anak.¹¹

Hal ketiga yang sangat penting pada masa Orde Baru adalah kebijakan Keluarga Berencana (KB). Untuk mewujudkan program ini, pemerintah membentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dua tahun kemudian, pemerintah meningkatkan status badan ini menjadi sebuah badan koordinasi yang melaporkan langsung segala kegiatan dan hasil-hasilnya kepada presiden.¹²

Orde Baru dan Fenomena Pemilihan Putri Indonesia

Berangkat dari kebijakan-kebijakan pemerintahan yang dikeluarkan untuk mengatur kehidupan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pemerintahan Orde Baru juga melakukan hal yang sama pada ajang pemilihan putri. Walaupun dalam kenyataannya industri kosmetika, majalah, dan lain-lain berhasil menyelenggarakan ajang pemilihan putri sebanyak 21 kali untuk ajang nasional dan 32 kali untuk ajang nasional yang dilanjutkan ke ajang internasional, tak pelak ajang ini menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat. Seperangkat aturan pun kemudian disusun dan dikeluarkan. Meskipun kontroversi terus berlanjut di dalam masyarakat, 53 kali ajang yang diselenggarakan dengan kompetisi dan iklan yang muncul merupakan sebuah hal yang sangat unik.

Kontroversi terhadap ajang ini muncul karena masyarakat selalu mengaitkan ajang pemilihan putri Indonesia dengan ajang *Bathing Beauty*.

¹¹

Kathryn Robinson, *ibid.* hlm. 438.

¹²*ibid.* hlm. 440-441.

Bathing beauty merupakan sebuah festival pakaian renang yang diselenggarakan oleh perusahaan Catalina Swimwear di Long Beach, California, USA yang diselenggarakan pada 1950-an.¹³ Meskipun dalam beberapa hal ajang pemilihan putri tidak memiliki keterkaitan dengan *bathing beauty*, masyarakat tetap saja melihat bahwa pemilihan putri identik dengan *bathing beauty*.

Larangan pemerintah paling terang-terangan terjadi pada 1970-an. Meskipun demikian, pada 1980-an hingga 1983, secara diam-diam beberapa perempuan Indonesia tetap mengikuti ajang pemilihan putri tingkat internasional, yang penjangingannya (*casting*) dilakukan secara tertutup dan tidak melalui pemilihan secara besar-besaran.¹⁴ Mengenai larangan yang dilontarkan, pemerintah Orde Baru secara eksplisit tidak pernah memberikan alasan lebih jauh. Diduga pelarangan ini muncul karena Ibu Tien Soeharto, selaku istri presiden, tidak pernah berkenan dengan ajang putri-putrian seperti ini. Alasannya, tentu bertitik tolak dari anggapan moral dan tidak bermoralnya ajang ini.

Untuk mengetahui betapa besar perhatian pemerintah terhadap ajang pemilihan putri, berikut ini beberapa keputusan pemerintah yang melarang pengiriman putri Indonesia untuk mengikuti ajang pemilihan putri tingkat internasional.

Tabel 3
Larangan-Larangan Berkaitan dengan Kontes Putri-Putrian

No.	Lembaga yang	Nomor Surat	Tanggal	Isi
-----	--------------	-------------	---------	-----

¹³

Kontroversi Ratu Sejagat, dikutip dari <http://www.cybermq.com>, 6 Juni 2005.

¹⁴ *Miss Indonesia online*, diakses pada 9 Agustus 2006.

	Mengeluarkan	Keputusan	Dikeluarkan	
1.	Gubernur DKI Jakarta	3554/VIII/1980	9 Agustus 1980	Larangan untuk melakukan pemilihan putri Indonesia dan pengirimannya ke luar negeri
2.	Departemen Perhubungan – Direktorat Jenderal Pariwisata RI	142/D.1/VI/1981	27 Juni 1981	Pemerintah tidak memberikan izin bagi penyelenggaraan Miss-miss di Indonesia, sekaligus tidak menyetujui pengirimannya ke luar negeri
3.	Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi RI	1M.1/HK/208/MPPT	30 Januari 1984	Instruksi pengadaan aturan tentang keikutsertaan wanita warga negara Indonesia dalam lomba kecantikan ke luar negeri
4.	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	0237/U/1984	26 Mei 1984	Larangan kegiatan pemilihan ratu atau sejenisnya yang mempunyai dampak negatif
5.	Dirjen Pariwisata	02/INST/VII/1984	27 Juli 1984	Larangan kegiatan ratu-ratuan yang berdampak negatif sebagaimana dimaksud dalam SK Mendikbud RI No. 0237/U/1984 tanggal 26 Mei 1984
6.	Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Dirjen Pariwisata RI	66/B.4/IX/84	14 September 1984	Pengiriman Puteri Indonesia ke Miss World tidak dibenarkan
7.	SK Mendikbud – Dirjen Kebudayaan	0646/F1.IV/J.96	25 Juni 1996	Petunjuk pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0237/U/1984 tentang penataan pelaksanaan kegiatan pemilihan ratu atau sejenisnya

Sumber: *Putri Indonesia Jual Aurat di Amerika*, dikutip dari it'S my jOuRnaL pada 12 Agustus 2006

Dari tabel tersebut dapat dilihat seberapa sering pemerintah mengeluarkan larangan berkaitan dengan ajang pemilihan putri apalagi pengiriman para putri ke tingkat internasional.

Selain larangan resmi versi pemerintah, terdapat juga *counter-counter* sosial dari masyarakat. *Counter* sosial tersebut berupa demonstrasi maupun ungkapan-ungkapan bernada sinis di media massa.¹⁵ Ungkapan-ungkapan yang isinya tak jauh dari sebuah hujatan bahwa ajang pemilihan putri, khususnya pengiriman putri ke forum internasional, merupakan suatu pelanggaran norma susila. Akan tetapi, bagi para putri dan mereka yang berada di balik ajang ini, *counter* sosial tersebut sulit untuk dapat diterima alasan logisnya.¹⁶ Bahkan, secara lugas Titi Dwi Jayati sebagai salah seorang kontestan yang pernah dikirim ke ajang *Miss World* 1983 mengatakan

*Saya kaget, ternyata saya begitu diributkan saat itu. Sampai saat itu pula, saya masih belum mengerti mengapa sampai seribut itu*¹⁷

¹⁵

Wawancara dengan Ibu Atk pada Oktober 2005.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Lss di Yogyakarta pada November 2005 dan Ibu Knt pada Oktober 2005.

¹⁷*Jawa Pos*, Jumat 25 November 2005.



Gambar 3

Kontestan *Miss World* 1983.
Tampak Titi Dwi Jayati pada baris tengah ke-11 dari kiri (tanda X).

Perempuan dan Simbol-Simbol Kecantikan yang Dibangun

Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa meskipun ajang pemilihan putri Indonesia mendapatkan larangan keras dari pemerintah, yang diiringi dengan *counter* sosial yang bertubi-tubi dari masyarakat, penyelenggaraan ajang ini selalu dapat berjalan dengan lancar. Apalagi jika ditilik dari jumlah keseluruhan ajang yang diselenggarakan sepanjang Orde Baru yang mencapai lebih dari lima puluh kali. Hal ini membuktikan bahwa di balik ajang pemilihan putri terdapat kepentingan sosial-ekonomi-politik yang sebenarnya sedang dibangun.

Keterkaitan ketiga kepentingan, yakni kepentingan sosial, ekonomi, dan politik tampak karena meskipun larangan pemerintah (yang dibayangkan sebagai pemerintahan yang sentralistik) dan diikuti dengan *counter* sosial dari masyarakat, tetap saja mereka yang berada di balik ajang ini mampu menjaga keberlangsungan ajang pemilihan putri. Bahkan, sebenarnya jika pemerintah dan masyarakat serius menanggapi

permasalahan ini, pengiriman putri Indonesia ke forum internasional tentu dapat dihentikan.

Meskipun demikian, beberapa sponsor dan mereka yang memegang lisensi sebagai penyelenggara di tingkat nasional, hujatan dan larangan pemerintah tentu merupakan pukulan yang tidak ringan. Hal itu dapat dilihat, misalnya dari kasus Nurhayati, seorang pemegang lisensi untuk pengiriman di ajang *Miss World*. Setelah Nurhayati berhasil mengirimkan Titi Dwi Jayati, ia segera memutuskan untuk melepaskan lisensi miliknya. Ia juga kemudian melepaskan lisensi *Miss Asia Quest*.¹⁸

Dilepaskannya lisensi oleh Nurhayati menyebabkan Indonesia absen selama dua tahun dalam pengiriman ajang pemilihan putri tingkat internasional. Baru pada 1992, Indonesia kembali menggelar ajang pemilihan putri Indonesia. Kali ini yang menjadi sponsor utamanya adalah industri kosmetika Mustika Ratu. Industri kosmetika Mustika Ratu pun berturut-turut berhasil mengirimkan wakil Indonesia secara diam-diam pada 1995 (Susanty Manuhutu) dan 1996 (Alya Rohali).¹⁹ Berbeda dengan pengiriman putri sebelumnya yang terhalang karena larangan pemerintah maupun *counter* sosial dari masyarakat, pada 1997 dan 1998 pemilihan putri terhenti. Akan tetapi, yang menjadi alasan pemberhentian ajang pemilihan putri adalah karena krisis moneter dan terjadinya reformasi pasca-pemerintahan Orde Baru.²⁰

18

Jawa Pos, Jumat 25 November 2005.

¹⁹*Miss Indonesia Online*, diakses pada 9 Agustus 2006.

²⁰*Ibid.*

Mustika Ratu tentu mempunyai alasan mengapa industri kosmetika ini mau menjadi sponsor utama ajang pemilihan putri. Tampaknya benar yang dikatakan oleh Kathy Peiss dan Joselit. Menurutnya, ajang pemilihan putri sebenarnya merupakan arena untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan ekonomis karena dalam kontes sebuah produk yang dikemas baik dan seringkali lebih glamor dipamerkan atau dikompertisikan.²¹ Akan tetapi, dalam beberapa hal kontes juga berdimensi sosial. Artinya, mereka yang terlibat di dalamnya seakan-akan menjadi bagian dari kelas sosial tempat mereka berada. Mereka sekaligus menjadi bagian dari identitas kelompok yang terbentuk.²²

Karena identitas kelompok yang terbentuk itulah seringkali perempuan membayangkan untuk menjadi bagian di dalamnya. Simbol kecantikan, kecerdasan, dan masa depan yang terjamin menjadi harapan mereka. Mereka pun tak pelak terjebak dalam mitos-mitos kecantikan yang dibangun karena sarat dengan kepentingan sosial-ekonomi-politik yang bermain di dalamnya sehingga konsep-konsep ideal dalam ajang pemilihan putri pun dibangun. Tidak mengherankan jika kemudian wajah perempuan yang mulai menua, misalnya, tidak akan pernah menjadi andalan dalam pemilihan putri ini.²³

Selain itu, waktu diadakannya pemilihan pun sangat menentukan versi baru mitos kecantikan ini. Sebelum Revolusi Industri, misalnya, rata-

²¹

Kathy Peiss, "On Beauty and the History of Business", in *Beauty and Business: Commerce, Gender, and Culture in Modern America*, edited by Philip Scranton (New York-London: Routledge, 2001), hlm. 7.

²²Jenna Weissman Joselit, *A Perfect Fit: Clothes, Character, and the Promise of America* (New York: Metropolitan Books-Henry Holt and Company, 2001), hlm. 7-26.

²³Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Yogyakarta: Niagara), hlm. 15.

rata perempuan tidak mempunyai nilai rasa yang sama tentang apa yang disebut “kecantikan”. Hal ini berbeda dengan perempuan modern yang mengalami mitos tersebut sebagai perbandingan yang terus-menerus dengan standar fisik ideal yang disebarluaskan secara massal.²⁴ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian simbol-simbol kecantikan yang diciptakan pun seakan menjadi simbol-simbol ideal dan diinginkan oleh para perempuan.²⁵

Kesimpulan

Tampilnya perempuan di arena publik merupakan kontroversi yang selalu diperdebatkan sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kontroversi tersebut tampak dari reaksi yang diberikan oleh masyarakat seiring dengan penyelenggaraan ajang pemilihan putri. Hal serupa diberikan oleh pemerintahan Orde Baru yang secara terang-terangan mengeluarkan berbagai larangan penyelenggaraan ajang tersebut. Dari reaksi masyarakat dan pemerintahan yang muncul berkaitan dengan penyelenggaraan pemilihan putri Indonesia dapat dilihat bagaimana sebenarnya perempuan ditempatkan. Seperti halnya berbagai kebijakan pemerintahan yang lain, seperti pembentukan Dharma Wanita, kelompok PKK, dan program Keluarga Berencana, perempuan pun sebagai sebuah individu dibuatkan seperangkat aturan yang mengatur tampilnya mereka

²⁴

Ibid. hlm. 33.

²⁵Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun* (Bandung: Jalasutra, 2003), hlm. 106.

di ruang publik. Tampaknya di sinilah sebenarnya domestikasi pemerintah terhadap perempuan terjadi.

Reaksi keras dari pemerintahan Orde Baru maupun masyarakat pendukungnya muncul karena dalam ajang pemilihan putri inilah sebenarnya “kecantikan” perempuan dinilai dan dikompertisikan. Munculnya penilaian dan kompetisi dalam hal ini memperlihatkan bahwa kecantikan perempuan tidak terlepas dari standar yang diciptakan. Standar tersebut bisa berupa wajah cantik, pribadi menarik, atau lainnya bergantung pada latar belakang penyelenggara ajang pemilihan putri. Oleh karena itu, jelas bahwa latar belakang penyelenggara ajang pemilihan menjadi sangat penting.

Terlepas dari kontroversi yang muncul mengiringi ajang pemilihan putri tampak bahwa sentralitas kepemimpinan Orde Baru mengiringi juga ajang pemilihan putri tersebut. Gaung penolakan tidak hanya muncul dari Kementerian Peranan Wanita yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru, tetapi juga dari Ibu Tien Soeharto selaku istri presiden. Oleh karena itu, di sepanjang sejarahnya walaupun pengiriman kontestan dalam ajang pemilihan putri dilakukan, begitu Ibu Tien Soeharto melarang pengiriman kontestan, ajang pemilihan pun dengan mudah dapat dihentikan. Tentu saja hal ini menunjukkan bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat Orde Baru terhadap sentralitas kebijakan yang sengaja dibangun sepanjang pemerintahan Orde Baru tersebut.

Daftar Pustaka

- Aquarini Priyatna Prabasmoro. 2003. *Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung: Jalasutra.
- Cohen, Colleen Ballerino, Richard Wilk, dan Beverly Stoeltje. 1996. *Beauty Queens on the Global Stage: Gender, Contests, and Power*. New York: Routledge.
- Jawa Pos*, Jumat 25 November 2005.
- Joselit, Jenna Weissman. 2001. *A Perfect Fit: Clothes, Character, and the Promise of America*. New York: Metropolitan Books-Henry Holt and Company.
- Julia I. Suryakusuma. 1996. "The State and Sexuality in New Order Indonesia." Dalam Laurie J. Sears (ed.). *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. Durham and London: Duke University Press.
- Kontroversi Ratu Sejagat, dikutip dari <http://www.cybermq.com>, 6 Juni 2005.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2003. "Morals, Harmony, and National Identity: 'Companionate Feminism' in Colonial Indonesia in the 1930s". In *Journal of Womens History*. Vol. 14 No. 4, winter 2003.
- . 1998. "So Close and Yet So Far: The Ambivalence of Dutch Colonial Rhetoric on Javanese Servants in Indonesia, 1900-1942. Dalam Julia Galncy-Smith and Frances Gouda (ed.). *Domesticating the Empire, Race, Gender, and Family Life in French and Dutch Colonialism*. London: University Press of Virginia.
- Miss Indonesia Online*, diakses pada 9 Agustus 2006.
- Mutiah Amini. 2005. "Kontes Mode sebagai Simbol Baru Perempuan Kota: Yogyakarta pada 1950-1960'an." *Laporan Penelitian* dalam proyek City Symbols and Street Images yang diselenggarakan oleh PSSAT UGM bekerja sama dengan NIOD.
- . 2005. "Pengaruh Kemajuan Kota terhadap Gaya Berpakaian dan Potongan Rambut Perempuan Surabaya pada Awal Abad ke-20." *Laporan Penelitian* dalam proyek Penelitian Dasar DIKTI 2005.
- Peiss, Kathy. 2001. "On Beauty and the History of Business". In *Beauty and Business: Commerce, Gender, and Culture in Modern America*. Edited by Philip Scranton. New York-London: Routledge.
- Putri Indonesia Jual Aurat di Amerika*, dikutip dari it'S my jOuRnaL, pada 12 Agustus 2006
- Robinson, Kathryn. 2001. *Wanita: Dikotomi versus Keragaman*. Dalam Donald K. Emmerson. *Indonesia Beyond Soeharto*. Jakarta: Gramedia.

Schott, Joan Wallach. 1988. *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.

<http://www.pageantopolis.com>, diakses pada 21 Oktober 2006.

Wawancara dengan Ibu Lss (model, juri berbagai ajang pemilihan putri, dan mantan mahasiswa UGM), lahir 1943.

Wawancara dengan Ibu Atk (model serta ketua komunitas mode di salah satu kota di Indonesia), lahir 1951.

Wawancara dengan Ibu Knt (juri berbagai ajang pemilihan putri), lahir 1964.

Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.

Lampiran

Tabel 1
Jenis-Jenis Pemilihan Putri Indonesia pada Masa Orde Baru

No.	Diselenggarakan oleh Industri Kosmetika	Diselenggarakan oleh Industri Majalah	Lain-Lain
1.	Pemilihan Tiara Sunsilk (Gadis Sunsilk)	Pemilihan putri remaja Indonesia	Pemilihan top model Indonesia/Rahadian Yamin
2.	Pemilihan putri ayu Indonesia	Pemilihan Cowok Sampul Majalah Gadis	Supermodel of the World Indonesia
3.	Pemilihan Wajah Remaja Revlon	Pemilihan Model Majalah (Pemilihan Wajah Femina)	Pemilihan Elite Model Look Indonesia
4.		Pemilihan Gadis Sampul	
5.		Pemilihan LSWENF	
6.		Coverboy Mode	
7.		Pemilihan Covergirl Majalah Mode	
8.		Pemilihan Putra-putri Kampus	
9.		Top Guest Aneka	
10.		Model Sampul Anita	
11.		Coverboy Aneka	
12.		Pemilihan Covergirl Aneka	
13.		Pemilihan Model Kawanku	
14.		Male Pageant (Pemilihan Cosmo Man)	

Tabel 2
Ajang Pemilihan Model dan Alumninya

No.	Jenis Kontes	Waktu	Penyelenggara	Alumni paling terkenal
1.	Pemilihan Top Model Indonesia/Rahadian Yamin			
2.	Pemilihan Putri Remaja Indonesia	1975-1988	Majalah Gadis	- Okky Asokawati - Ratih Sanggarwati - Zarra Zetira - Tika Bisono - Auk Murat
3.	Pemilihan Tiara Sunsilk (Gadis Sunsilk)	1978-2002	Shampoo Sunsilk	- Tetty Liz Indriati (1978) - Meisya Siregar (1997) - Annisa Pohan (2002) - Asty Ananta (1999) - Yulia Rachman (1999) - Monica Oemardi (1990)
4.	Pemilihan Cowok Sampul Majalah Gadis	1980-1987		- Chris Salam - Thomas Djorgi
5.	Pemilihan Putri Ayu Indonesia	1980an-pertengahan 1990an	Sari Ayu Martha Tilaar	- Diah Permatasari (1987) - Nonny Chirilda (1994)
6.	Pemilihan Putri Citra	1980an-pertengahan 1990an	Citra	
7.	Pemilihan Model Majalah (Pemilihan Wajah Femina)	1986		- Memes (1987) - Thessa Kaunang - Nadya Mulya - Lola Amaria - Sutha Karmelia - Ratu Felisha

				<ul style="list-style-type: none"> - Isyana Bagus Oka - Mozza Pramita - Olga Lydia
8.	Pemilihan Gadis Sampul	1987		<ul style="list-style-type: none"> - Krisdayanti - Dian Sastrowardoyo - Intan Nuraini - Sigi Wirmala - Desi Ratnasari - Nabila Syakieb - Astrid Tiar - Revalina - Jihan Fahira - Cut Tary - Lulu Tobing - Novita Angie - Cindy Fatika - Dewi Rezer - Zara Zettira - Thessa Kaunang - Ardina Rasti - Bella Saphira - Inneke Koesherawati - Happy Salma - Nike Ardilla - Annisa Pohan - Andhara Early - Ayushita - Sheila Joseph
9.	Pemilihan LSWENF	1987	Majalah Nona	<ul style="list-style-type: none"> - Charles Bonar Sirait - Ibra Azhari - Tio Pakuwadewo
10.	Coverboy Mode	1987-1996		<ul style="list-style-type: none"> - Teuku Ryan - Atalarik Syach - Teddy Syach - Atila Syach - Attar Syach - Dicky Chandra - Ferry Irawan - Coboy - Gugun Gondrong - Oka Sugawa - Bayu Ariotomo - Ivan Ray
11.	Pemilihan Covergirl Majalah Mode	1987-1997	Majalah Mode	<ul style="list-style-type: none"> - Shanty (1997) - Davina (1996) - Aline (1996) - Tracy Trinita (1995) - Ine Febriyanti (1992) - Vonny Cornelia (1992) - Melanie Subono (1993) - Susan Bachtiar (1990) - Sandrina Malakiano (1988) - Diah Permatasari (1987) - Amara Lingua (1989) - Unique Priscilla (1989) - Cut Mini (1989) - Feby Febiola (1995) - Putri Patricia (1995) - Yulia Rachman (1995) - Dina Lorenza A. (1990) - Devi Permatasari (1992) - Cornelia Agatha (semifinalis 1987)
12.	Pemilihan Putra-putri Kampus	1988-1993	Majalah Kartini Group	<ul style="list-style-type: none"> - Zara Zettira (1988)

				- Lula Kamal (1993)
13.	Top Guest Aneka	1990	Majalah Aneka	- Marcellino Lefrandt - Sahrul Gunawan - Meisya Siregar - Natasya Dewanti - Ronny "element" Setiawan - Indra Beki - Dhini Aminarti - Irfan Hakim - Nana Khairina - Ladya Cheryl - Dhini Aminarti - Maya Ahmad - Gilbert Marciano - Asty Ananta - Daavid Chalik - Dwi Andhika - Habibie
14.	Pemilihan Wajah Remaja Revlon	1990-2003	Kosmetika Revlon	- Dimaz Andrean - Shirly Margaretha - Yunita David
15.	Supermodel of the World Indonesia	1992-1994	Supermodel of the World (Eileen Ford Modelling Agency New York)	- Frudensia Margaretha Florence - Vanti Veronica
16.	Model Sampul Anita	1992-1997	Majalah Anita Cemerlang	- Cindy Fatika - Thessalonica Kaunang - Robertino - Adelia Lontoh
17.	Pemilihan Elite Model Look Indonesia	1992-2005	Elite Model Look International (John Casablancas)	- Pravijanti Basuki (Avi Basuki)(1992) - Tracy Trinita (1995) - Melanie Soebono - Dinna Olivia - Sauzan - Fahrani - Naila Alatas - Paula Verhoueven - Tiffany H. Vidoreen Joe - Nien Indriyati - Inneke Koesharwati - Karina Suwandhi
18.	Coverboy Aneka	1994		- Surya Saputra - Mario Lawalata - Shandy Syarif - Didi Riyadi - Primus Yustisio - Indra L. Brugman - Oscar Lawalata - Bule Petir - Ivan Gunawan - Arya "Element" - Arifin Putra - Raffi Achmad - Bertrand Antolin - Iqbal Pakula - Egie Forsythe - Dimaz Andrean - Hengky Kurniawan
19.	Pemilihan Covergirl Aneka	1994-1998	Majalah Aneka	- Luna Maya - Peggy Melati Sukma - Nien - Vira Yuniar - Titi Kamal - Shierly Margaretha

				<ul style="list-style-type: none"> - Fanny Febriana - Masayu Anastasia - Della Puspita - Kevin Rose Nasution - Happy Salma - Yunita David - Melissa Yasmin K.
20.	Pemilihan Model Kawanku	1996 sampai kini	Majalah Kawanku	<ul style="list-style-type: none"> - Lidya Cintya Bella - Zaskia Adya Mecca
21.	Male Pageant (Pemilihan Cosmo Man)	1998-2001	Majalah Kosmopolitan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Teuku Firmansyah

Tabel 3
Pemenang Pemilihan Putri di Indonesia ke Ajang Intenasioanal

Miss International	Miss Asia Pacific	Queen of the Pacific	Miss Charming International	Miss Universe	Miss World
Sylvia Taliwongso	Irma Hadisurya	Mani Hardjo	Endang Triwahyuni	Nia Kurniasi Ardhikoesoema	Andi Botenri
Irma Hadisurya	Louise Maria Maengkom	Louise Maria Maengkom		Lydia Arlini Wahab	Titi Dwi Jayati
Louise Maria Maengkom	Ike Sulaeman	Herni Sunarya Azwar		Juliarti Rahayu	
Lydia Arlini Wahab	Lely Herawati Soendoro	Herni Sunarya Azwar		Siti Mirza Nuria Arifin	
Yayuk Rahayu Sosiawati	Liza Sindoro	Irene Rebecca Sutanto		Andi Nana Riwayati Basoamier	
Treesye Ratri Astuti	Maureen Tenges	Lydia Arlini Wahab		Sri Yulianti	
Indri Hapsari Soeharto	Renny Rosmini Harman	Francisca Warastuti		Andi Botenri	
	Linda Emran			Susanty Manuhutu	
	Andi Botenri			Alya Rohali	

1.	Indri Hapsari Soeharto	1977	1977	Miss International
2.	Andi Nana Riwayati Basoamier	1980	1980 dan 1981	Miss Universe, Batal mengikuti Miss Asia Pacific
3.	Rosje Suratman	1981	1981	Batal mengikuti Miss Universe karena tidak dapat visa
4.	Sri Yulianti	1982	1982	Miss Universe
5.	Andi Botenri	1982	1982 dan 1983	Miss Asia Pacific, Miss Universe, Miss World
6.	Titi Dwi Jayati	1983	1983	Miss World
7.	Indira Soediro	1992	1992	Peninjau Miss Universe, Mexico City
8.	Venna Melinda	1994	1994	Peninjau Miss Universe, Manila Filipina
9.	Susanty Manuhutu	1995	1995	Miss Universe
10.	Alya Rohali	1996	1996	Miss Universe

No.	Nama	Tahun		Nama Ajang
		Menang di Indonesia	ke forum internasional	

1.	Sylvia Taliwongso	1967	1968	Miss International
2.	Mani Hardjo	1968	1969	Queen of the Pacific
3.	Irma Hadisurya	1969	1969 dan 1970	Miss International dan Miss Asia Pasific
4.	Irma Hadisurya	1969	1969 dan 1970	Miss International dan Miss Asia Pacific
5.	Louise Maria Maengkom	1970	1970	Miss International dan Queen of Asia Pacific
6.	Louse Retno Sulistiawati	1971	1971	Queen of the Pacific dan Miss Asia Pacific
7.	Herni Sunarya Azwar	1972	1972	Queen of Asia Pacific
8.	Ike Sulaeman	1972	1972	Miss Asia Pacific
9.	Endang Triwahyuni	1972	1972	Miss Charming International
10.	Irene Rebecca Sutanto	1973	1973	Queen of The Pacific
11.	Lely Herawati Soendoro	1973	1973	Miss Asia Pacific
12.	Nia Kurniasi Ardhikoesoema	1973	1973	Miss Universe
13.	Liza Sindoro	1974	1974	Miss Asia Pacific
14.	Lydia Arlini Wahab	1974	1974	Queen of The Pacific/meraih gelar Miss Crowning Glory, Miss International, Miss Universe
15.	Yayuk Rahayu Sosiawati	1975	1975	Miss International
16.	Maureen Tenges	1975	1975	Miss Asia Pacific
17.	Francisca Warastuti	1975	1975	Queen of The Pacific
18.	Juliarti Rahayu	1975	1975	Miss Universe
19.	Renny Rosmini Harman	1976	1976	Miss Asia Pacific
20.	Treesye Ratri Astuti	1976	1976	Miss International
21.	Siti Mirza Nuria Arifin	1976	1977	Miss Universe
22.	Linda Emran	1977	1977	Miss Asia Pacific
23.	Indri Hapsari Soeharto	1977	1977	Miss International
24.	Andi Nana Riwayatyi Basoamier	1980	1980 dan 1981	Miss Universe, Batal mengikuti Miss Asia Pacific
25.	Rosje Suratman	1981	1981	Batal mengikuti Miss Universe karena tidak dapat visa
26.	Sri Yulianti	1982	1982	Miss Universe
27.	Andi Botenri	1982	1982 dan 1983	Miss Asia Pacific, Miss Universe, Miss World
28.	Titi Dwi Jayati	1983	1983	Miss World
29.	Indira Soediro	1992	1992	Peninjau Miss Universe, Mexico City
30.	Venna Melinda	1994	1994	Peninjau Miss Universe, Manila Filipina
31.	Susanty Manuhutu	1995	1995	Miss Universe
32.	Alya Rohali	1996	1996	Miss Universe

Sumber: *Miss Indonesia Online*, diakses pada 9 Agustus 2006